

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN SEBAGAI ANGGOTA
KELUARGA DAN WARGA SEKOLAH SISWA KELAS III SDN 105 PINRANG**

Abdul Hakim^{*1}, Hasnah², Andi Anugrah Apriyana³

¹²³ Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

¹²³ Email: abdul.hakim6254@unm.ac.id, hasnah@unm.ac.id, aanugrahapriyana@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan proses belajar tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah siswa kelas III SDN 105 Pinrang, dan untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah siswa kelas III SDN 105 Pinrang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan di SDN 105 Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup dengan hasil belajar juga berada pada kualifikasi cukup. Sedangkan pada siklus II hasil penelitian ini pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik dengan hasil belajar juga pada kualifikasi baik.

Kata Kunci: Buat Pasangan; Proses; Hasil Belajar

Abstract

The problem in this study is the low learning outcomes of class III students. This study aims to determine the application of cooperative learning model types make a match to improve the learning process about rights and obligations as family members and school members of class III students at SDN 105 Pinrang, and to find out that the application of the type cooperative learning model make a match can improve achievement about rights and obligations as family members and citizens of class III students at SDN 105 Pinrang. The approach used is a qualitative approach and the type of research used is classroom action research. The subjects of this study were class III students for the 2022/2023 school year, with a total of 30 students, consisting of 15 boys and 15 girls at SDN 105 Pinrang. Data collection techniques used in this study are observation, testing and documentation. The data analysis technique used is data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research was carried out in two cycles. In cycle I, the results of research on the learning process were in sufficient qualification, with learning outcomes also in sufficient qualification. Whereas in cycle II the results of this study in the learning process were in good qualifications with learning outcomes also in good qualifications

Keywords: Make A Match; Process; Learning Outcomes



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang keberhasilannya akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berjiwa kuat dan konsisten guna mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nisan, 2015). Pada zaman modern ini masalah yang dihadapi di dunia pendidikan yakni lemahnya proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak tepat menjadi hambatan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga banyak pelajaran yang terbuang dengan percuma dan mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, dan kondisi kelas (Yulianto, 2017).

Berdasarkan hasil observasi kondisi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di SDN 105 Pinrang pada hari Kamis – Sabtu, 06 – 08 September 2022. Dengan melihat data dan dokumen hasil belajar siswa kelas III pada muatan PKn terlihat bahwa pembelajaran PKn perlu ditingkatkan. Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu dari 30 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan, hanya 16 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal), sedangkan 14 siswa lainnya belum mencapai nilai ≥ 75 SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa.

Aspek dari guru yaitu: 1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh, 2) guru masih menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, dan 3) guru kurang maksimal mengaktifkan siswa bekerja sama secara berkelompok.

Adapun aspek siswa yaitu: 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena merasa jenuh dengan model pembelajaran yang konvensional dimana guru lebih banyak

menerangkan materi pembelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penyimak, 2) siswa kurang memahami pelajaran, dan 3) siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan ini tidak bisa dibiarkan berangsur-angsur karena akan memberikan dampak negatif bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, melatih kerja sama siswa dengan anggota kelompoknya, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide.

Ditinjau dari latar belakang yang ada, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah siswa kelas III SDN 105 Pinrang. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan proses dan hasil belajar tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah siswa kelas III SDN 105 Pinrang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Make a match adalah suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Fadilah *et al.*, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab mengenai materi yang telah dipelajari dengan cara bermain untuk mencari kartu pertanyaan atau jawaban, serta melakukan presentasi setelah menemukan kartu pasangan yang cocok. Hal ini bertujuan untuk menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa (Tarigan, 2019). Lebih lanjut, menurut Nurjannah *et al.*, (2022) model pembelajaran *make a match* memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain dengan cara menemukan pasangan belajar, membuat suasana belajar di kelas tidak monoton dan menjenuhkan karena dikolaborasikan dengan permainan yang menyenangkan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Huda (2013) mengemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match* yaitu, 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai

dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, 3) Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Dalam 1 tim, kelompok A mendapat kartu pertanyaan dan kelompok B mendapat kartu jawaban, 4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 5) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain (soal jawaban). Guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu kepada siswa, 6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dan 7) Apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya.

Riyanti & Abdullah (2018) mengemukakan bahwa terdapat 4 kelebihan dari *make a match* yakni: 1) mewujudkan kondisi pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan bagi peserta didik; 2) memperbaiki hasil belajar siswa untuk mencapai taraf ketuntasan belajar; 3) kerja sama antarsesama siswa terwujud dengan dinamis; dan 4) melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu. Sedangkan, kekurangan model pembelajaran *make a match* yakni, 1) membutuhkan waktu yang lebih lama; 2) siswa sulit untuk bisa dikondisikan akibatnya kelas akan menjadi ramai; 3) guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi; dan 4) ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap pelajaran karena siswa menganggap sekedar bermain (Dhita, 2015).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif), serta kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik (Afandi *et al.*, 2013). Sedangkan menurut Yulianto (2017) hasil belajar adalah suatu kecakapan yang didapatkan oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh pendidik di suatu sekolah. Hasil belajar itu sendiri terdiri dari ranah kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah

Hak adalah kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu yang patut diterima oleh seseorang atau dengan kata lain hal yang seseorang lakukan dan orang lain tidak boleh merampasnya baik secara paksa maupun tidak (Filah, 2020).

Sedangkan menurut Bertho (2019) kewajiban adalah suatu tindakan yang wajib dilaksanakan oleh seseorang individu dengan penuh tanggung jawab atas permasalahan tertentu, baik secara moral atau hukum guna mendapatkan haknya.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang cenderung menggunakan analisis (Hakim *et al.*, 2022). Dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hasnah *et al.*, (2017, h. 114-118) menyatakan bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 105 Pinrang, yang terletak di Majakka, Watang Pulu, Kec. Suppa, Kabupaten Pinrang. Subjek penelitian terdiri dari satu guru wali kelas III dan 30 siswa kelas III SDN 105 Pinrang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran *make a match* terdiri dari indikator proses dan indikator hasil. Berikut penjelasannya:

- Indikator proses, penelitian dikatakan berhasil jika seluruh langkah model pembelajaran *make a match* terlaksana dengan kualifikasi baik (76%-100%).
- Indikator hasil, penelitian dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa mencapai nilai ≥ 75 SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) dan nilai rata-rata $\geq 76\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan hal-hal berikut: mempersiapkan materi pelajaran tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga yang akan diajarkan sesuai dengan k13, membuat RPP, mempersiapkan peralatan dan media pembelajaran *make a match*, membuat lembar observasi guru dan siswa, membuat tes evaluasi, membuat rambu-rambu evaluasi, dan pedoman

penilaian, dan menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut:

Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan penguatan tentang semangat nasionalisme dengan menyanyikan lagu nasional. Kemudian guru menginformasikan tema dan subtema yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. kemudian guru menjelaskan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga serta memberikan contoh melalui media gambar.

Kegiatan inti

Pelaksanaan pembelajaran diikuti oleh 30 siswa kelas III. Pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* yakni: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, 3) Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Dalam 1 tim, kelompok A mendapat kartu pertanyaan dan kelompok B mendapat kartu jawaban, 4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 5) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain (soal jawaban). Guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu kepada siswa, 6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dan 7) Apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya.

Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa memberikan kesimpulan. Kemudian guru membagikan tes evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor. Selanjutnya, guru mengumpulkan kembali tes evaluasi. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa bersama dan ucapan salam dari guru.

Observasi

Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi guru selama pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran,

satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana adalah guru mengecek kesesuaian isi kartu soal dan jawaban dengan topik pembelajaran, guru menyiapkan kartu soal, dan guru menyiapkan kartu jawaban. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 2) Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagi siswa menjadi 2 kelompok ke dalam 1 tim, guru membagi siswa secara heterogen, dan guru memberi nama tim dan menentukan kelompok mana yang mendapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 3) Tahap selanjutnya yaitu setiap siswa mendapat satu buah kartu, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagikan kartu soal kepada siswa di kelompok A, guru membagikan kartu jawaban kepada siswa di kelompok B, dan guru membagi kartu kepada siswa dengan jumlah yang sama. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 4) Tahap keempat, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Guru hanya melaksanakan 1 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya dan guru mengawasi siswa agar tidak terjadi kecurangan dan tetap tertib. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi kurang (K), 5) Pada tahap ini, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain, guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu kepada siswa. Guru telah melaksanakan 2 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya dan guru memberikan batas waktu dalam mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangannya, sambil mengingatkan waktu. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C), 6) Tahap selanjutnya, setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru memberi poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartunya, guru memberi perbaikan kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana

yaitu guru memberi poin bagi siswa yang telah melakukan presentasi dengan baik. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi cukup (C), dan 7) Tahap terakhir, apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak kedua, guru membagikan kembali kartu soal atau jawaban, dan guru mengarahkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya dan mengingatkan siswa untuk tetap tertib. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan, hasil observasi guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 17 indikator dari 21 indikator dengan kualifikasi baik (B). Dengan demikian, indikator dan taraf keberhasilan sudah tercapai

Aspek Siswa

Berdasarkan lembar observasi siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama, saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 17 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator dan 13 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 77 dengan persentase 85,56%, 2) Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, 13 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 16 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator dan 1 siswa dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 72 dengan persentase 80,00%, 3) Tahap selanjutnya yaitu siswa mendapat satu buah kartu, 9 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator dan 21 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 69 dengan persentase 76,67%, 4) Tahap keempat, tiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang, 9 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 20 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator, dan 1 siswa dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 68 dengan persentase 75,56%, 5) Pada tahap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain, 13 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 12 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator dan 5 siswa dikategorikan kurang karena

hanya merespon 1 indikator saja, sehingga jumlah yang diperoleh 68 dengan persentase 75,56%, 6) Tahap selanjutnya yaitu siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. 7 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 13 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator, dan 10 siswa dikategorikan kurang karena hanya merespon 1 indikator saja, sehingga jumlah yang diperoleh 57 dengan persentase 63,33%, dan 7) Pada tahap terakhir, apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya, 3 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 19 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator dan 8 siswa dikategorikan kurang karena hanya merespon 1 indikator saja, sehingga jumlah yang diperoleh 55 dengan persentase 61,11%

Berdasarkan, data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini diperoleh jumlah skor sebesar 466 dari 630 sehingga, berada dalam kualifikasi cukup (C) dan dengan ini dinyatakan belum berhasil.

Refleksi

Hasil refleksi pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* terbagi menjadi dua kategori yaitu refleksi proses pembelajaran dan refleksi hasil belajar siswa. Adapun refleksi selama pelaksanaan tindakan siklus I yaitu pelaksanaan proses siklus I pada observasi guru telah mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi (B) dan observasi siswa belum mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi (C). Sedangkan hasil tes akhir siswa diperoleh dari 30 siswa yang mencapai SKBM adalah 20 siswa sedangkan yang belum mencapai SKBM adalah 10 siswa dengan rata-rata nilai 73,6 sehingga tingkat ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai $\geq 76\%$.

Permasalahan yang ditemukan dari aspek siswa yaitu terdapat beberapa siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya saat guru bertanya, masih terdapat siswa yang kurang paham mengenai pencocokkan kartu soal dan kartu jawaban. Adapun upaya yang perlu dilakukan guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta pengelolaan kelas dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih ditingkatkan lagi. Walaupun dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* masih memiliki beberapa kekurangan

akan tetapi disisi lain telah disisi lain telah terdapat dampak positif seperti beberapa siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan hal-hal berikut: mempersiapkan materi pelajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga sekolah yang akan diajarkan sesuai dengan k13, membuat RPP, mempersiapkan peralatan dan media pembelajaran *make a match*, membuat lembar observasi guru dan siswa, membuat tes evaluasi, membuat rambu-rambu evaluasi, dan pedoman penilaian, dan menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut:

Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan oenguatan tentang semangat nasionalisme dengan menyanyikan lagu nasional. Kemudian guru menginformasikan tema dan subtema yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. kemudian guru menjelaskan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah serta memberikan contoh melalui media gambar.

Kegiatan inti

Pelaksanaan pembelajaran diikuti oleh 30 siswa kelas III. Pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* yakni: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, 3) Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Dalam 1 tim, kelompok A mendapat kartu pertanyaan dan kelompok B mendapat kartu jawaban, 4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 5) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain (soal jawaban). Guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu kepada siswa, 6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dan 7) Apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya.

Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa

memberikan kesimpulan. Kemudian guru membagikan tes evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor. Selanjutnya, guru mengumpulkan kembali tes evaluasi. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa bersama dan ucapan salam dari guru..

Observasi

Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi guru selama pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Guru telah menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban serta kesesuaian isi kartu dan kartu jawaban dengan topik pembelajaran. Sehingga 3 indikator terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 2) Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagi siswa menjadi 2 kelompok ke dalam 1 tim, guru membagi siswa secara heterogen, dan guru memberi nama tim dan menentukan kelompok mana yang mendapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 3) Tahap selanjutnya yaitu setiap siswa mendapat satu buah kartu, guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membagikan kartu soal kepada siswa di kelompok A, guru membagikan kartu jawaban kepada siswa di kelompok B, dan guru membagi kartu kepada siswa dengan jumlah yang sama. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 4) Tahap keempat, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Peneliti telah melaksanakan 3 indikator yaitu guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan, guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya dan guru mengawasi siswa agar tidak terjadi kecurangan dan tetap tertib. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), 5) Pada tahap ini, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain, guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu kepada siswa. Guru telah melaksanakan 2 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan aktru yang dimilikinya dan guru memberikan batas waktu dalam mencari pasangannya sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mencari pasangannya, sambil mengingatkan waktu. Sehingga terlaksana dengan

kualifikasi cukup (C), 6) Tahap selanjutnya, setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru memberi poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartunya, guru memberi perbaikan kepada siswa yang gagal mencocokkan kartunya, dan guru memberi poin bagi siswa yang telah melakukan presentasi dengan baik. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B), dan 7) Tahap terakhir apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikatornya yaitu guru mengarahkan siswa untuk lanjut ke babak kedua, guru membagikan kembali kartu soal atau jawaban, dan guru mengarahkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya dan mengingatkan siswa untuk tetap tertib. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan, hasil observasi guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 20 indikator dari 21 indikator dengan kualifikasi baik (B). Dengan demikian, indikator dan taraf keberhasilan sudah tercapai.

Aspek Siswa

Berdasarkan lembar observasi siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama, saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan pembelajaran, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 29 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator dan 1 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 89 dengan persentase 98,88%, 2) Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok ke dalam 2 tim, 21 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, dan 9 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 81 dengan persentase 90%, 3) Tahap selanjutnya yaitu setiap siswa mendapat satu buah kartu, 26 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator dan 4 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 86 dengan persentase 95,55%, 4) Tahap keempat, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 22 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, dan 8 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator. Sehingga memperoleh jumlah 82 dengan persentase 91,11%, 5) Pada tahap siswa mencari pasangan yang

mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya di kelompok lain, 19 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, dan 11 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator saja, sehingga jumlah yang diperoleh 79 dengan persentase 87,77%, 6) Tahap selanjutnya yaitu siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan masing-masing pasangan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. 23 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, 5 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator, dan 2 siswa dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator. Sehingga jumlah yang diperoleh 81 dengan persentase 90%, dan 7) Pada tahap terakhir, ketika sudah selesai satu sesi, dilakukan pengocokan kartu lagi supaya untuk sesi selanjutnya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu sebelumnya, 17 siswa dikategorikan baik (B) karena merespon 3 indikator, dan 13 siswa dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator, sehingga jumlah yang diperoleh 77 dengan persentase 85,55%.

Berdasarkan, data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ini diperoleh jumlah skor sebesar 575 dari 630 sehingga, berada dalam kualifikasi baik (B) dan dengan ini mencapai indikator keberhasilan.

Refleksi

Setelah melaksanakan siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diperoleh hasil observasi guru dan observasi siswa yang menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi guru dan observasi siswa pada siklus II telah mencapai kategori baik (B). Sedangkan hasil tes akhir siklus II yang diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa yang mencapai SKBM sebanyak 27 siswa sedangkan yang tidak mencapai SKBM hanya 3 siswa dengan rata-rata nilai 85,3 sehingga tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai $\geq 76\%$.

Berdasarkan, data-data yang diperoleh pada siklus I yaitu aktivitas guru memperoleh kualifikasi baik (B), aktivitas siswa memperoleh kualifikasi cukup (C), dan ketuntasan belajar diperoleh rata-rata nilai 73,6 dengan kualifikasi belum mencapai $\geq 76\%$. Sedangkan, hasil refleksi siklus II pada aktivitas guru memperoleh kualifikasi baik (B), aktivitas siswa memperoleh kualifikasi baik (B), dan ketuntasan belajar diperoleh rata-rata nilai 85,3 dengan kualifikasi mencapai $\geq 76\%$. Dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melaksanakan

penelitian dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga

dan warga sekolah siswa kelas III SDN 105 Pinrang. Meski tentunya, masih ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan lagi.

Tabel 1. Data Perbandingan Siklus I Dan Siklus II

Siklus I	Aktivitas		Hasil Belajar	
	Guru	Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
Persentase	80,95%	73,96%	66,66%	33,33%
Jumlah	17	466	20	10
Rata-Rata Nilai			73,6	
Kategori	Baik (B)	Cukup (C)	Cukup (C)	
Siklus II	Aktivitas		Hasil Belajar	
	Guru	Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
Persentase	95,23%	91,26%	90%	10%
Jumlah	20	575	27	3
Rata-Rata Nilai			85,3	
Kategori	Baik (B)	Baik (B)	Baik (B)	

Berdasarkan dengan data tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan ini, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dengan kata lain, penelitian ini diberhentikan. Hipotesis tindakan yang telah dirumuskan sebelumnya telah dicapai yaitu jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah, maka proses dan hasil belajar tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah di kelas III SDN 105 Pinrang dapat meningkat.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas III SDN 105 Pinrang yang terdiri dari 30 siswa 15 laki-laki dan 15 perempuan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa dituntut mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dimilikinya baik kartu soal ataupun kartu jawaban. Dalam model ini menerapkan suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan sehingga siswa aktif

dalam pembelajaran.

Terkait hal tersebut Wijanarko (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa diberikan kesempatan berinteraksi dengan siswa lain. Suasana belajar di kelas juga dapat diciptakan sebagai suasana permainan, dimana terdapat kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Secara umum pelaksanaan siklus I dan siklus II yang diadakan dua kali pertemuan ini, pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan baik dari guru (peneliti) sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal, di antaranya pengelolaan kelas yang masih belum maksimal, siswa yang takut mengungkapkan pendapatnya, serta siswa yang kesulitan dalam mencari pasangan kartu yang dimilikinya.

Namun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki dampak baik pula bagi siswa selama pelaksanaan pembelajaran seperti siswa belajar sambil bermain sehingga meningkatkan aktivitas siswa secara kognitif ataupun fisik sehingga dapat memahami materi dengan baik. Dapat pula melatih siswa untuk tampil di depan kelas serta melatih siswa dalam disiplin waktu dikarenakan adanya batasan waktu yang diterapkan.

Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikemukakan oleh Prihatiningsih & Setyanigtyas (2018) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik kognitif maupun fisik
- 2) Pembelajaran menyenangkan
- 3) Melatih keberanian siswa untuk presentasi
- 4) Melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu belajar.

Sesuai dengan hasil tes pada tindakan siklus I, siswa yang memperoleh nilai diatas SKBM sebanyak 20 siswa, sedangkan 10 siswa masih belum mencapai SKBM. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 73,6 artinya belum mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$. Sedangkan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai diatas SKBM sebanyak 27 siswa, sedangkan 3 siswa masih belum mencapai SKBM dengan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 85,3, artinya sudah mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$.

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I secara keseluruhan sudah mencapai skor 17 dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan guru diperoleh skor yaitu 20 dengan kualifikasi baik (B). Hal ini menandakan terjadi peningkatan dari pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil aktivitas guru yang mengalami peningkatan, pada aktivitas siswa pula mengalami perubahan dan peningkatan dimana pada awalnya sebagian siswa pasif atau takut berbicara untuk mengemukakan pendapatnya serta beberapa siswa belum bisa mencocokkan kartu yang dimilikinya. Selain itu, guru melakukan *ice breaking* yang bertujuan untuk mencairkan suasana yang ada di kelas dan menghilangkan kejenuhan siswa agar kembali semangat untuk belajar. Adanya pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Sejalan dengan proses pembelajaran pada aspek guru di atas telah memberikan dampak baik pula pada aktivitas belajar siswa dengan mencapai taraf keberhasilan. Pada siklus I aktivitas siswa diperoleh dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mencapai kualifikasi baik (B).

Dengan perubahan yang terjadi pada hasil pembelajaran memberikan dampak positif bagi nilai rata-rata hasil tes siswa. Hasil belajar siswa dianggap berhasil apabila siswa yang mencapai SKBM (≥ 75) mencapai $\geq 76\%$. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan atau dihentikan.

Dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti yang sesuai dengan

prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah di kelas III SDN 105 Pinrang telah tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 105 Pinrang, yang dilaksanakan dalam 2 siklus, hasil observasi aspek guru siklus I berada pada kualifikasi baik (B), siklus II berada pada kualifikasi baik (B), sementara hasil observasi aspek siswa siklus I berada pada kualifikasi cukup (C), siklus II berada pada kualifikasi baik (B). Adapun hasil tes belajar siklus I berada pada kualifikasi cukup (C) dan siklus II berada pada kualifikasi baik (B), maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah di kelas III SDN 105 Pinrang, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah di kelas III SDN 105 Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun saran yang dapat diajukan yaitu: 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya menggunakan model yang dapat membuat siswa aktif dan tidak mudah bosan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, 2) Bagi guru sekolah dasar khususnya di SDN 105 Pinrang disarankan agar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan, dan 3) Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan kekurangan yang terdapat pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat disempurnakan agar lebih mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Bertho, A. (2019). Hak dan Kewajiban Tenaga Kerja Dalam Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing Di tinjau dari Hukum Ekonomi Syariah. UIN Raden Fatah Palembang.
- Dhita Aviana Wibowo, L. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*.
- Fadilah, V. N., Muchtar, I., & Fitriyah, C. Z. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Mata Pelajaran Pkn Tema Harga Diri di SDN Ampel 04 Wuluhan Jember*.
- Filah, N. (2020). *Hak dan kewajiban warga negara*.
- Hakim, A., Yulia, Y., & Rahmadani, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Suku Dan Budaya Di Indonesia Siswa SD Kelas IV. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 431–437.
- Hasnah, H., Fajar, F., & Syafruddin, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 7(2), 114–118.
- Huda, m. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nisan, N. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*.
- Nurjannah, N., Fajar, F., & Mahfudz, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Interaksi Manusia Kelas V UPTD SD Negeri 36 Parepare. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(2), 109–114.
- Prihatiningsih, E., & Setyanigtyas, E. W. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 1–14.
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4).
- Tarigan, S. R. B. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V SD Negeri 050600 Kuala Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(2), 290–311.
- Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran Make a Match untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52–59.
- Yulianto, A. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Sobontoro 2 Boyolangu Tulungagung*.